

SKRIPSI

**ANALISIS KOMODITI UNGGULAN DESA-DESA
SEKITAR HUTAN DI KECAMATAN CENRANA
MENGUNAKAN METODE *LOCATION QUOTIENT***

Oleh:

MUH. ARIEF SYAM

M011 18 1329



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN DESA-DESA SEKITAR HUTAN DI KECAMATAN CENRANA MENGGUNAKAN METODE *LOCATION* *QUOTIENT*

Disusun dan Diajukan Oleh

MUH. ARIEF SYAM

M011181329

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka

Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

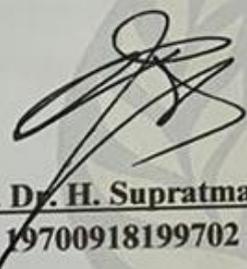
Pada Tanggal 11 Juli 2023

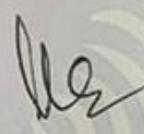
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

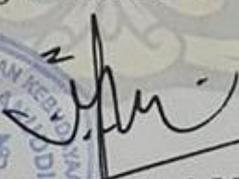
Pembimbing Pendamping

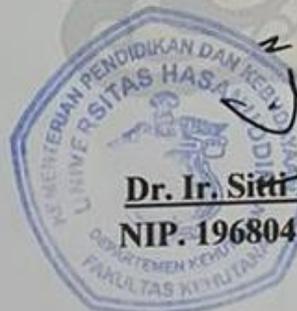

Prof. Dr. H. Supratman, M.P
NIP. 19700918199702 1 001


Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.Si
NIP. 19590420198503 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan,


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P
NIP. 19680410199512 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Arief Syam
Nim : M011181329
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

“Analisis Komoditi Unggulan Desa-Desa Sekitar Hutan di Kecamatan Cenrana
Menggunakan Metode Location Quotient”.

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Juli 2023

Yang Menyatakan


Muh. Arief Syam

ABSTRAK

Muh. Arief Syam (M011181329). Analisis Komoditi Unggulan Desa-Desa Sekitar Hutan di Kecamatan Cenrana Menggunakan Metode *Location Quotient* di bawah bimbingan Supratma dan Syamsu Alam.

Pembangunan ekonomi daerah perlu perencanaan yang matang dengan data dan informasi yang lengkap. Salah sektor yang perlu diperhatikan untuk pembangunan ekonomi daerah jenis usaha yang banyak diusahakan oleh masyarakat. Mayoritas pekerjaan masyarakat daerah adalah petani yang mengelola komoditi pertanian, kehutanan dan peternakan hal ini sama dengan masyarakat desa-desa sekitar hutan di Kecamatan Cenrana. Komoditi yang diolah tidak semua adalah komoditi unggulan. *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu metode yang digunakan untuk menentukan komoditi unggulan. Hasil Analisis LQ didapatkan Desa Cenrana Baru yakni memiliki 11 komoditi unggulan yakni padi, kacang, cabai, tomat, jahe, porong, cengkeh, madu, kemiri, aren dan jagung. Desa Laiya memiliki komoditi unggulan yakni padi, kacang, jahe, madu, pinus, ayam dan porang. Desa Rompegading memiliki komoditi unggulan yakni padi, kacang, tomat, jahe, cengkeh, kemiri, aren dan semangka. Desa Baji Pamai memiliki 6 komoditi unggulan yakni padi, cabai, tomat, jahe, jagung dan ayam. Desa Limapocoe memiliki komoditi unggulan yakni cabai, sapi, kemiri dan semangka. Desa Lebbotengae memiliki 4 komoditi unggulan yakni padi kacang, sapi dan ayam. Desa Labuaja memiliki 3 komoditi unggulan yakni madu, aren dan jagung.

Kata kunci: Komoditi, Desa, *Location Quotient*, Unggulan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena segala Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua saya **Syamsuddin Sampe** dan **Hj. Syamsidar, S.Pd** yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga kepada saudari saya **Annisa Alfitri Syam** yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses pengerjaan skripsi ini, khususnya kepada:

1. **Prof. Dr. H. Supratman, S.Hut., M.P.** selaku pembimbing I penulis dan **Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, M.Si.** selaku pembimbing II saya atas tanggung jawab dan waktu yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi penulis.
2. Bapak **Dr. Ir. M. Ridwan, MSE.** Dan Bapak **Muh. Alriefqi Palgunadi, S.Hut., M.Sc.** selaku penguji dari penulis yang telah memberikan banyak saran penulisan.
3. Bapak **Dr. H. A. Mujetahid M., S.Hut., M.P** selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M. Si., IPU** selaku Ketua Departemen Kehutanan dan Bu **Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.** selaku Ketua Program Studi Kehutanan dan Seluruh Dosen Fakultas Kehutanan serta seluruh Staf Administrasi Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Teman-teman seperjuangan dan seluruh **Keluarga Besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Hutan** khususnya Ardian Halis, Muhammad Andy Kurniawan, Muh. Arif Adhar, Salsabila Difa Tsabitha Arif, Muh. Edel Putra Pratama, Muh. Ikhsan, Rini Pratiwi, Muhammad Iqbal, Greys Enafil Nipi,

Rizki Nurhidayah, Teresia Vioni Pasau, dan Wulan Magfirah terima kasih atas bantuan, semangat, saran serta canda tawa yang diberikan kepada penulis.

5. **Keluarga Mahasiswa Kehutanan Sylva Indonesia (PC.) Universitas Hasanuddin** yang telah menjadi rumah dan tempat belajar selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
6. Sahabat-sahabatku **Solum 2018, Skat-Skat, Keluarga Mahasiswa Kebumian Makassar (KMKM), UKM Pandu Alam Lingkungan UKM Belantara Kreatif Sylva (PC.) Unhas, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Kehutanan, Persekutuan Doa Rimbawan-Sulawesi Selatan, Gamis Kehutanan, Adik Angkatan 2019 dan 2020** terima kasih atas dukungan, kebersamaan, semangat serta canda tawa yang diberikan kepada penulis. Semoga persahabatan kita tetap terjalin dengan baik, Amin.
7. **Kakak-kakak Kehutanan mulai angkatan 2017, 2016, 2015, 2014, 2013, 2012, dan 2011** terima kasih atas bantuan dan semangatnya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
8. **Kepala Desa serta Kepala Dusun Se-Kecamatan Cenrana** atas bantuana kepada penulis selama mengerjakan penelitian ini.
9. **Teman-Teman di Obladi Cafe** terima kasih atas canda tawa yang diberikan kepada penulis serta sebagai tempat penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat namanya penulis tuliskan satu persatu dalam skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan yang penulis lakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Semoga penulis dan pembaca dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Makassar, 8 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Pembangunan Ekonomi Daerah	4
2.2. Komoditas Unggulan.....	6
2.3. <i>Location Quotient</i>	8
2.4. Penelitian Terdahulu	9
2.5. Kerangka Pemikiran	11
III. METODE PENELITIAN	13
3.1. Waktu dan Tempat	13
3.2. Metode Pengumpulan Data	13
3.3. Analisis Data	14
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	16
4.1.1. Letak Geografi.....	16
4.1.2. Topografi Wilayah	17
4.1.3. Kawasan Hutan	18
4.1.4. Administrasi Pemerintahan	18
4.1.5. Kependudukan.....	19
4.2. Komoditi yang Diusahakan Setiap Desa	20
4.2.1. Desa Labuaja	20

4.2.2. Desa Lebbotengae	21
4.2.3. Desa Cenrana Baru.....	23
4.2.4. Desa Limapoccoe	24
4.2.5. Desa Rompegading	26
4.2.6. Desa Baji Pamai	27
4.2.7. Desa Laiya.....	28
4.3. Komoditi Unggulan Setiap Desa di Kecamatan Cenrana	30
4.4. Pengembangan Komoditi Unggulan	36
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
5.1. Kesimpulan.....	39
5.2. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Persentase Ketinggian di Kecamatan Cenrana.....	17
Tabel 2.	Jumlah RW dan RT menurut desa di Kecamatan Cenrana.....	19
Tabel 3.	Jumlah Penduduk di Kecamatan Cenrana pada Tahun 2016-2020	19
Tabel 4.	Jenis komoditi yang dikelola berdasarkan jumlah rumah tangga (RT) di Desa Labuaja tahun 2022.....	21
Tabel 5.	Jenis komoditi yang dikelola berdasarkan jumlah rumah tangga (RT) di Desa Lebbotengae tahun 2022	22
Tabel 6.	Jenis komoditi yang dikelola berdasarkan jumlah rumah tangga (RT) di Desa Cenrana Baru Tahun 2022	23
Tabel 7.	Jenis komoditi yang dikelola berdasarkan jumlah rumah tangga (RT) di Desa Limapocoe tahun 2022.....	25
Tabel 8.	Jenis komoditi yang dikelola berdasarkan jumlah rumah tangga (RT) di Desa Rompegading Tahun 2022.....	26
Tabel 9.	Jenis komoditi yang dikelola berdasarkan jumlah rumah tangga (RT) di Desa Baji Pamai Tahun 2022.....	28
Tabel 10.	Jumlah komoditi yang dikelola berdasarkan jumlah rumah tangga di Desa Laiya Tahun 2022	29
Tabel 11.	Komoditi Unggulan di masing masing Desa di Kecamatan Cenrana....	34
Tabel 12.	Perbandingan kawasan hutan dengan komoditi unggulan	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Persentase kontribusi perekonomian nasional dalam 4 (empat) Sektor Tahun 2020.	2
Gambar 2.	Kerangka Penelitian	12
Gambar 3.	Peta Administrasi Kecamatan Cenrana	16
Gambar 4.	Kelerengan Kecamatan Cenrana	17
Gambar 5.	Kawasan Hutan di Kecamatan Cenrana	18
Gambar 6	Grafik Analisis LQ di Desa Limapoccoe dan Desa Baji Pamai.....	31
Gambar 7.	Grafik Analisis LQ di Desa Laiya dan Desa Rompegading.....	31
Gambar 8.	Grafik Analisis LQ di Desa Cenrana Baru dan Desa Lebbotengae	32
Gambar 9.	Grafik Analisis LQ di Desa Labuaja	32

DAFTAR LAMPIRAN

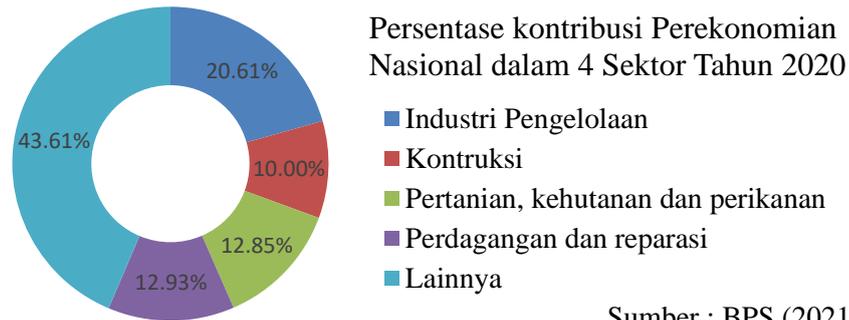
Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Dokumentasi Wawancara.....	45
Lampiran 2.	Jumlah Keluarga Pengusahaan Komoditi Setiap Desa.....	46
Lampiran 3.	Data atribut analisis <i>Geographic Information System</i> (GIS) kawasan hutan dan ketinggian	47

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan bagian pembangunan nasional yang berkaitan dengan prinsip otonomi daerah yang erat kaitannya. Prinsip otonomi daerah yakni dipergunakan dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam sektor perekonomian wilayah (Najibah, 2021). Pembangunan ekonomi daerah ini didukung melalui UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah, aturan ini mengemukakan bahwasanya pemerintah daerah telah diberi kebebasan dan kewenangan untuk menentukan arah pembangunan masing-masing. Pembangunan suatu daerah perlu adanya pengoptimalan penggunaan sumber daya baik dari sumber daya alam, manusia maupun budaya (Ramlawati, 2020). Pengoptimalan pembangunan perlu adanya perencanaan yang matang agar sumber daya terkelola dengan baik. Perencanaan pembangunan yang berkualitas perlu didukung dengan ketersediaan data dan informasi yang lengkap (Sudianing dan Seputra, 2019). Sehingga, pembangunan yang baik harus didukung sistem informasi daerah yang baik.

Keberhasilan suatu pembangunan daerah perlu memperhatikan sektor pertanian. Penduduk di daerah (desa) mata pencaharian dan lapangan pekerja pokok mereka berada pada sektor pertanian sehingga perlu perhatian pada sektor pertanian dalam pembangunan daerah (Wardiani, 2019). Pada tahun 2020 Sektor yang mendominasi dalam perekonomian nasional yakni sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar-eceran dan reparasi kendaraan, sektor pertanian kehutanan dan perikanan serta sektor konstruksi. Empat sektor ini telah mencapai 56,39% dalam perekonomian Indonesia (BPS, 2021). Persentase ini menunjukkan bahwa sektor pertanian kehutanan dan perikanan menjadi salah satu sektor yang menggerakkan perekonomian nasional.



Sumber : BPS (2021)

Gambar 1. Persentase kontribusi perekonomian nasional dalam 4 (empat) Sektor Tahun 2020.

Definisi pertanian harus dilihat dalam artian luas menurut Kusmadi (2014) dalam Pratama (2020) berpendapat bahwa pertanian dalam artian luas yakni meliputi bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pengelolaan dan pemasaran hasil bumi. Sektor pertanian ketika dikaitkan dengan struktur lapangan kerja maka didapatkan bahwa sektor pertanian menyerap tenaga kerja sekitar 28,8 % dan disusul sektor industri 14,7% (BPS, 2019). Melihat hal ini sektor pertanian memiliki peranan berarti dalam memajukan suatu wilayah.

Kecamatan Cenrana merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk sebagai petani (Rahmawati, dkk., 2020). Banyaknya petani di Kecamatan Cenrana memengaruhi arah penggunaan lahan. Kecamatan Cenrana dalam pemanfaatan lahannya banyak dipergunakan untuk pertanian. Wilayah Kecamatan Cenrana banyak yang masuk ke dalam kawasan hutan berdasarkan hasil interpretasi citra terdapat 10.623 ha lahan kawasan hutan. Populasi penduduk di Kecamatan Cenrana sebanyak 14.526 jiwa (BPS, 2021). Kecamatan Cenrana memiliki sumber daya alam dan manusia yang melimpah yang dapat menunjang pembangunan daerah.

Sumber daya yang melimpah desa- desa sekitar hutan di Kecamatan Cenrana perlu dikelola secara optimal berbasis dengan data. Salah satu bentuk pengoptimalan sumber daya di Kecamatan Cenrana dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi yang diusahakan oleh masyarakat. Pengidentifikasian komoditi dapat menentukan komoditi basis (Unggulan) yang akan memudahkan pemerintah dalam perencanaan pembangunan. Hal ini melatarbelakangi penelitian ini untuk menyajikan data komoditi unggulan yang ada pada desa-desa hutan di Kecamatan Cenrana sehingga dapat mengembangkan Kecamatan Cenrana ke arah pembangunan yang lebih baik.

1.2. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Menentukan jenis komoditi yang dikelola masyarakat di Kecamatan Cenrana.
2. Menentukan komoditi unggulan setiap desa di Kecamatan Cenrana.

Kegunaan dari penelitian adalah sebagai referensi pemerintah daerah yakni pemerintah kecamatan dan desa dalam upaya peningkatan ekonomi berbasis komoditi unggulan. Pengelolaan lahan untuk keberlangsungan hutan di Kecamatan Cenrana. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang meneliti mengenai ekonomi daerah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses pengelolaan sumber daya yang melibatkan pemerintah melibatkan masyarakat untuk menghasilkan suatu pola kemitraan dengan sektor partikelir untuk menciptakan lapangan kerja baru sehingga merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah. Proses ini mencakup pembentukan institusi baru, pembangunan industri cara lain, perbaikan kapasitas kerja yang terdapat untuk membuat produk serta jasa yang lebih baik, alih ilmu pengetahuan, serta pengembangan perusahaan-perusahaan baru, dan identifikasi pasar-pasar baru. Tujuan pembangunan ekonomi daerah ialah untuk meningkatkan jumlah serta jenis peluang kerja untuk warga daerah, supaya tujuan itu tercapai maka diharapkan inisiatif pembangunan wilayah oleh pemerintah bersama melibatkan rakyat (Siwu, 2019).

Dasar dari pembangunan ekonomi sebenarnya adalah mengusahakan supaya pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin. Pengimplementasiannya perlu pembangunan ekonomi yang efisien yang membutuhkan keseimbangan perencanaan yang teliti mengenai penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang ada. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi wilayah, suatu wilayah bisa dilihat secara keseluruhan menjadi suatu unit ekonomi yang di dalamnya ada berbagai unsur yang berinteraksi satu dengan yang lain. Beberapa teori pembangunan wilayah antara lain (Aryad, 1999 ; Ahmad, 2021) :

1. Teori ekonomi neo klasik, teori ini menyampaikan dua konsep utama dalam pembangunan daerah yaitu keseimbangan serta mobilitas faktor-faktor produksi ialah sistem perekonomian akan mencapai ekuilibrium alamiah. Jika, modalnya bisa mengalir tanpa restriksi atau pembatasan, biasanya modal akan mengalir dari daerah yang memiliki upah yang tinggi ke daerah menggunakan upah yang rendah.
2. Teori basis ekonomi, teori ini menyatakan bahwa faktor primer pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan menggunakan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang memakai

sumberdaya lokal menggunakan orientasi ekspor akan membuat kekayaan wilayah dan menciptakan peluang kerja. Teori menjelaskan bahwa perekonomian daerah dibagi menjadi dua yaitu: (a) Sektor basis: sektor perekonomian yang bisa dipergunakan buat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri serta kebutuhan daerah lain juga ekspor (b) Sektor non-basis: sektor perekonomian yang hanya bisa digunakan buat memenuhi wilayah sendiri. Kelemahan teori ini ialah perekonomian berdasarkan pada permintaan eksternal, yang bisa menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global.

3. Teori lokasi, lokasi merupakan suatu faktor yang menghipnotis pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Hal ini sinkron jika dikaitkan menggunakan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung meminimumkan biaya dengan cara menentukan lokasi yang memaksimalkan peluangnya buat mendekati pasar serta bahan standar.
4. Teori tempat sentral, teori ini menduga bahwa ada hirarki daerah. Setiap kawasan sentral didukung oleh sejumlah kawasan yang lebih mungil yang menyediakan sumberdaya. Daerah sentral merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk wilayah yang mendukungnya.
5. Teori kausasi kumulatif, kondisi wilayah-daerah kurang dibandingkan wilayah kota yang adalah konsep dasar dari teori kausatif kumulatif. Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara wilayah-daerah tadi. Daerah yang maju akan mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah yang terbelakang. Hal ini oleh Myrdal diklaim menjadi *backwash effects*.
6. Teori daya tarik industri, pada teori ini dinyatakan bahwa suatu masyarakat bisa memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi serta bonus.

Suharmi (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan dengan 3 nilai utama yaitu berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) dan meningkatnya kemampuan warga untuk memilih (*freedom from servitude*) yang adalah salah satu dari hak asasi manusia.

2.2. Komoditas Unggulan

Menurut Nurjayanti dan Subekti (2017), komoditi unggulan merupakan komoditi yang dapat berkontribusi bagi wilayah dalam segi pendapatan. Sedangkan menurut Pertiwi (2021), komoditas unggulan adalah komoditi yang memiliki nilai ekonomi, politis, strategis dan prestise lebih dari komoditas lainnya dalam suatu kabupaten, provinsi atau negara. Sehingga komoditi unggulan memiliki artian komoditi yang dapat berkontribusi bagi wilayah dan memiliki nilai ekonomi, politis, strategis dan prestise lebih dibandingkan komoditi lainnya.

Keuntungan mengetahui sektor-sektor utama adalah mereka dapat memberikan indikator ekonomi nasional dan lokal. Sektor-sektor utama tersebut tentunya cenderung tumbuh lebih cepat dari sektor-sektor lain dalam satu sektor, terutama faktor-faktor yang mendukungnya: akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (Caroline, 2017).

Keputusan sektor unggulan penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah saat ini, dan daerah memiliki potensi dan kewenangan untuk mengembangkan kebijakan yang menangani potensi daerah untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sektor utama adalah kelompok sektor/subsektor yang dapat merangsang kegiatan ekonomi dan menghasilkan kekayaan di daerah melalui produksi, distribusi, dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, mengidentifikasi sektor-sektor kunci sangat penting, terutama ketika memprioritaskan dan merencanakan perkembangan perekonomian (Caroline, 2017).

Komoditas unggulan diartikan sebagai komoditas yang berpotensi dan strategis dalam pengembangan wilayah yang memiliki keunggulan sumber daya alam. Komoditas unggulan memiliki kriteria sebagai berikut (Absyari, 2020):

1. Komoditas unggulan menjadi penggerak utama dalam pembangunan perekonomian, artinya komoditas unggulan merupakan kontributor yang cukup besar pada peningkatan produksi dan pendapatan daerah suatu wilayah.
2. Komoditas unggulan dapat menyerap secara optimal sesuai dengan skala produksi.
3. Komoditas unggulan memiliki pemasaran yang bertahan dengan jangka

waktu lama serta mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain.

4. Komoditi unggulan perlu memiliki dukungan atau perhatian khusus dari pemerintah setempat, misalnya dukungan informasi, peluang pasar dan lain-lain.

Alkadri (2001) dalam Bakri (2021) menyebutkan ada 9 kriteria untuk penentuan komoditi unggulan, yakni:

1. Peningkatan signifikan pada produksi, pendapat dan pengeluaran.
2. Harga, biaya produksi dan kualitas dapat bersaing dalam pasar nasional maupun internasional.
3. Pasar yang luas dan sumber bahan baku tidak hanya berasal dari wilayah tersebut.
4. Teknologi yang meningkat disebabkan oleh inovasi-inovasi dalam produksi.
5. Memiliki pengoptimalan tenaga kerja serta berkualitas.
6. Bertahan dalam waktu yang lama.
7. Tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang berubah-ubah.
8. Pengembangannya memiliki dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitasi insentif/disentif dan lain-lain
9. Pengembangan bertujuan dalam kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Komoditi unggulan juga termasuk produk unggulan dalam suatu wilayah.

Kepmendagri N0.050.50/30 tahun 1999 dalam Jayanti (2015) memiliki 7 kriteria yang masuk menjadi produk unggulan yakni :

1. Memiliki ciri khas dan keterlibatan masyarakat setempat (tenaga kerja setempat).
2. Memiliki bahan baku lokal yang tinggi.
3. Memiliki jaminan ketersediaan bahan baku yang berlimpah dan stabil.
4. Mempunyai skala produksi yang besar, yakni luas lahan dan tenaga kerja.
5. Memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dari segi lahan dan tenaga kerja.
6. Menghasilkan jumlah produksi besar serta terus meningkat dari tahun ke tahun.
7. Menciptakan lapangan kerja dengan menyerap lapangan kerja.

Banyaknya kriteria-kriteria komoditas unggulan sehingga mengembangkan berbagai metode yang digunakan dalam penetapan komodiiti unggulan. Tetapi,

komoditi unggulan memiliki ciri dan karakteristik tertentu sehingga dapat bersaing secara kompetitif dan komparatif secara internasional, nasional, wilayah maupun spesifik lokal dan jenis komoditi sehingga ditetapkan dengan tujuan dan kriteria tertentu (Setiyanto, 2013). Menurut Falatehan dan Wibowo (2008) keunggulan komoditi secara komparatif menjelaskan spesialisasi atau manfaat dengan perdagangan dari suatu daerah dengan daerah lain. Sedangkan keunggulan kompetitif mencakup keunggulan seperti luas, harga, strategi dan kebijakan. Keunggulan komparatif dapat dikembangkan dengan analisis *Location Quotient* (LQ) yang dapat memberikan gambaran pemusatan sektor aktivitas atau sektor basis. Keunggulan kompetitif dapat dikembangkan melalui *Differential Shift* (DS) dalam *Shift Share Analysis* (SSA) yang dapat menggambarkan indikator kemampuan persaingan (Sitorus, dkk., 2013). Selain LQ dan DS, Budiarto (2016) mengemukakan untuk mendapatkan komoditi unggulan perlu analisis lanjutan seperti analisis *supply*, analisis ekonomi, dan analisis kualitatif keunikan komoditi.

2.3. *Location Quotient*

Location quotient dipergunakan untuk mengetahui konsentrasi atau penyebaran kegiatan produksi di suatu daerah dan mendeskripsikan keunggulan komparatif dalam menghasilkan suatu komoditas di suatu daerah (Saragih, 2018). Adisasmita (2015) dalam Abysari (2020) Analisis *Location Quotient* juga bisa diartikan menjadi metode perbandingan perihal besarnya peranan suatu sektor di suatu wilayah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut dengan skala nasional.

Pantow (2015) dalam Abysari (2020) salah satu cara yang digunakan menentukan adanya sektor basis serta non basis menggunakan *Location Quotient* atau LQ, teknik ini artinya teknik yg dipergunakan untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian suatu wilayah. Teori basis ekspor, suatu daerah atau daerah bertumbuh dan berkembang sebagai akibat dari adanya spesialisasi dalam aktivitas ekspor, sebagai akibatnya akan diperoleh pendapatan. Pendapatan inilah yang bisa menaikkan kekayaan atau kemampuan suatu daerah buat melaksanakan pembangunan serta membayar harga barang-barang yang didapatkan asal wilayah luar melalui impor. Logika dasar *location quotient* (LQ) ialah teori basis ekonomi

yang pada dasarnya karena industri basis membuat barang-barang dan jasa untuk pasar pada daerah maupun pada luar wilayah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan membentuk pendapatan bagi daerah (Caroline, 2017).

LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi aktivitas ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Inti berasal model ekonomi basis menandakan bahwa arah dan pertumbuhan suatu daerah dipengaruhi oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas di bentuk barang-barang dan jasa, tapi bisa berupa pengeluaran orang asing yang berada pada daerah tersebut terhadap barang-barang yang tidak berkecimpung (Hendayana, 2003; Bakri, 2021).

Praktiknya penggunaan pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja tapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Teknik LQ relevan digunakan sebagai metode pada memilih komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Komoditas yang berbasis lahan mirip tumbuhan pangan, hortikultura serta perkebunan, perhitungannya berdasarkan di lahan petani (areal tanah, atau areal panen, produksi atau produktivitas. Sedangkan buat komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan mirip usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor) (Hendayana, 2003; Bakri, 2021).

2.4. Penelitian Terdahulu

Penentuan komoditi unggulan telah terdapat studi–studi sebelumnya tetapi hanya terbatas pada wilayah yang luas. Studi yang pernah dilakukan masih sedikit yang mencakup ke tingkat yang lebih kecil yakni kecamatan hingga ke desa.

Beberapa studi tersebut antara lain :

1. Bakri (2021) meneliti komoditi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Pinrang tahun 2016-2020. Berdasarkan dari hasil perhitungan dari analisis *Location Quotient*, komoditi yang mempunyai nilai $LQ > 1$ atau yang artinya komoditi unggulan pada Kabupaten Pinrang asal subsektor tumbuhan hortikultura ialah kangkung, bawang merah, cabai rawit, semangka, tomat, terung, sawit, bayam, bawang daun, buncis serta kacang merah dan buat tumbuhan pangan ialah jagung, ketela pohon, ketela rambat kacang hijau dan kedelai. Sub sektor perkebunan, komoditi yang termasuk unggulan artinya

kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, kopi robusta, kopi arabika, jambu mete, kemiri, cengkeh, kapuk, lada, aren, pinang dan kelapa sawit. Sedangkan buat subsektor peternakan jenis ternak yang termasuk dalam kategori unggulan artinya sapi perah, kerbau, kuda kambing dan babi. Sedangkan buat jenis unggas yang termasuk dalam kategori unggulan artinya ayam kampung, ayam pedaging dan itik. serta, buat subsektor perikanan komoditi unggulan artinya udang windu, perikanan laut serta perikanan darat serta buat subsektor kehutanan khususnya hutan produksi terbatas yang memiliki komoditi unggulan artinya alang-alang.

2. Lumbantobing dkk. (2020) meneliti komoditi unggulan komoditas perkebunan di Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Hasil penelitiannya memberikan bahwa komoditas unggulan tanaman perkebunan tahunan Kabupaten Tapanuli Utara artinya komoditas kemenyan, kopi arabika, kakao, kayu anggun, serta aren. Hasil analisis memberikan bahwa pangsa komoditas tadi pada Kabupaten Tapanuli Utara lebih besar daripada besar pangsa komoditas yang sama pada Provinsi Sumatera Utara, sebagai akibatnya komoditas tadi bisa dibutuhkan menjadi komoditas yang unggul ketika ini serta masa mendatang pada Kabupaten Tapanuli Utara. Berasal akibat analisis LQ komoditas unggulan menurut kecamatan yang ditunjukkan lewat perwakilan masing-masing 5 lokasi daerah pada Tapanuli Utara, terdapat 12 kecamatan yang unggul terhadap komoditas kemenyan, 10 kecamatan yang unggul terhadap komoditas kakao, 14 kecamatan yg unggul terhadap komoditas kopi arabika, 12 kecamatan yang unggul terhadap kayu manis, serta 15 kecamatan yang unggul terhadap komoditas aren. Melalui analisis *Shift Share* yang sudah dilakukan bisa disimpulkan bahwa: komoditas kopi Arabika memiliki kategori pertumbuhan pesat; komoditas kakao mempunyai kategori berkembang; komoditas Kemenyan serta Aren sama-sama memiliki kategori cenderung berpotensi serta komoditas kayu manis yaitu mempunyai kategori terbelakang.
3. Absyari (2020) meneliti komoditi unggulan sektor pertanian dalam meningkatkan daya saing Kabupaten Bondowoso tahun 2014-2027. Hasil perhitungan berasal Analisis *Location Quotient* atau LQ, *Analisis Dynamic*

Location Quotient atau DLQ, serta adonan antara LQ serta DLQ terdapat beberapa komoditas unggulan di masing-masing subsektor pertanian pada Kabupaten Bondowoso yaitu di subsektor tumbuhan pangan terdiri asal komoditas padi, bawang merah, kentang, cabe akbar, cabai mungil, labu siam, rambutan, serta jahe. Pada subsektor perkebunan terdiri komoditas kapuk randu, cengkeh, kopi serta tebu. Adapun di subsektor peternakan terdiri dari komoditas sapi potong, kuda dan itik. Sedangkan di subsektor perikanan komoditas unggulannya berasal dari jenis perairan lahan bebas. Untuk kehutanan komoditas unggulannya berupa kayu jati.

4. Pradita (2022) menganalisis Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Bogor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan dengan wilayah basis terbanyak di Kabupaten Bogor adalah padi sawah, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas. Tidak ada spesialisasi dan pemusatan komoditas unggulan tanaman pangan pada tingkat kecamatan. Semua komoditas tanaman pangan menjadi komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan pada tingkat kecamatan. Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor dan dinas terkait telah melaksanakan Program Peningkatan Produksi, Produktivitas, dan Nilai Tambah Tanaman Pangan yang terdiri dari kegiatan pengelolaan produksi hingga pengolahan dan pemasaran produk hasil pertanian tanaman pangan.

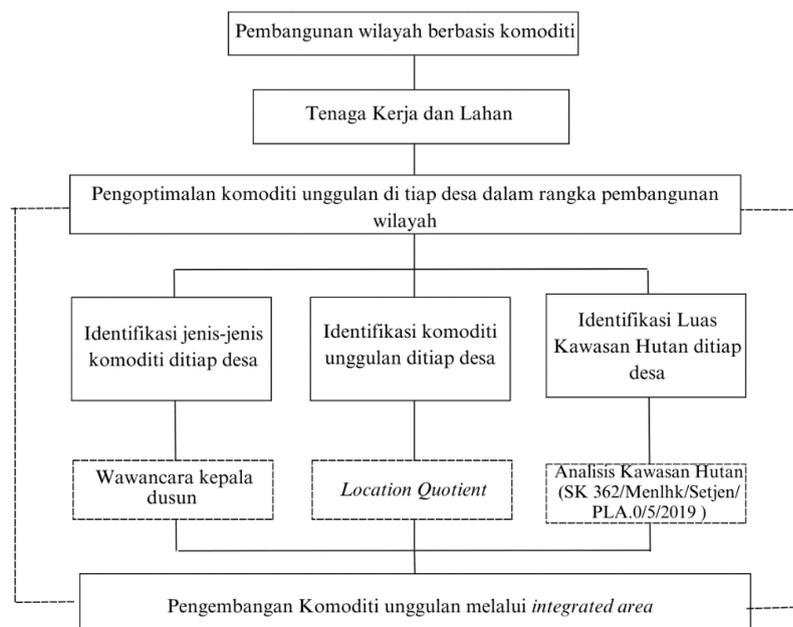
2.5. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Cenrana merupakan salah satu kecamatan yang semua desa berbatasan dengan kawasan hutan. Fungsi kawasan hutan yang dibagi menjadi 3 yakni hutan produksi, lindung dan konservasi. Ketiga fungsi hutan terdapat di Kecamatan Cenrana. Pemukiman masyarakat banyak yang berbatasan dengan kawasan hutan. Sehingga, banyak ditemukan masyarakat yang mengusahakan hasil hutan bukan kayu. Masyarakat Kecamatan Cenrana lebih banyak mengelola tanaman sektor pertanian dari pada HHBK. Potensi hutan dan pertanian yang melimpah di Kecamatan Cenrana yang memiliki lahan yang luas dan topografi untuk mengelola komoditi serta banyak masyarakat yang mengelola komoditi. Potensi ini memerlukan langkah untuk pengoptimalan melalui pengembangan komoditas

unggulan.

Pengembangan komoditi di Kecamatan Cenrana membutuhkan informasi yang baik. Komoditi yang dikelola masyarakat oleh masyarakat belum tentu merupakan komoditi unggulan. Metode untuk menentukan komoditi unggulan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai komoditi unggulan serta komoditi yang menjadi penggerak di desa. Komoditi unggulan akan menjadi komoditi yang akan diprioritaskan untuk dikembangkan. Aspek yang dipakai dalam penelitian ini tenaga kerja berdasarkan rumah tangga. Rumah tangga merupakan unit usaha terkecil dalam perekonomian.

Setiap desa memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengelola suatu komoditi. Perbedaan tersebut karena terdapat beberapa faktor yang berbeda baik dari sumberdaya alam maupun sumber daya manusia. Salah satu faktor yang membedakan **Setiap** desa di Kecamatan Cenrana yakni luas hutan. Desa-desa di Kecamatan Cenrana wilayahnya memiliki kawasan hutan baik hutan produksi, hutan lindung dan hutan produksi. Hal ini perlu untuk melihat apakah dengan kawasan hutan yang luas maka akan mempengaruhi jenis komoditi unggulan.



Gambar 2. Kerangka Penelitian